

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Banjarmasin

Kota Banjarmasin merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Selatan yang terletak di dekat muara Sungai Barito dan dibelah oleh Sungai Martapura sehingga wilayah kota seolah-olah terbagi menjadi dua bagian. Secara geografis, Kota Banjarmasin berada di sebelah selatan Provinsi Kalimantan Selatan dan memiliki posisi yang cukup strategis sebagai pusat perdagangan, jasa, dan pemerintahan. Kota Banjarmasin berbatasan dengan Kabupaten Barito Kuala di sebelah utara dan barat, sedangkan di sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kabupaten Banjar. Secara astronomis, Kota Banjarmasin terletak pada $3^{\circ}16'46''$ sampai dengan $3^{\circ}22'54''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ}31'40''$ sampai dengan $114^{\circ}39'55''$ Bujur Timur. Kondisi geografis tersebut menjadikan Kota Banjarmasin memiliki karakteristik wilayah yang didominasi oleh sungai dan daerah rawa sehingga dikenal sebagai “Kota Seribu Sungai”.

Kota Banjarmasin memiliki luas wilayah sekitar 98,37 km², yang setara dengan kurang lebih 0,27 persen dari total luas wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, kota ini terletak pada ketinggian rata-rata sekitar 0,16 meter di bawah permukaan laut

dengan karakteristik wilayah yang didominasi oleh lahan datar dan rawa. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa kawasan di Kota Banjarmasin berpotensi mengalami genangan air ketika terjadi pasang air sungai. Secara administratif, Kota Banjarmasin berada di bagian selatan Provinsi Kalimantan Selatan dan memiliki batasbatas wilayah sebagai berikut:

- Di sebelah utara dengan Kabupaten Barito Kuala.
- Di sebelah timur dengan Kabupaten Banjar.
- Di sebelah barat dengan Kabupaten Barito Kuala.
- Di sebelah selatan dengan Kabupaten Banjar.

Kota Banjarmasin terlahir berlandaskan Undang-undang Nomor 27 Tahun 1959 mengenai Penetapan Undang Undang Darurat Nomor 3 Tahun 1995 tentang Pembentukan Daerah Tingkat di Kalimantan sebagai undangundang. Keputusan Walikota Banjarmasin Nomor 93 Tahun 2000 tentang Penataan Daerah Kota Banjarmasin dan Pembentukan Kecamatan Banjarmasin Tengah kemudian dikuatkan dengan Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 2 tahun 2001 mengenai Penataan Daerah Kota Banjarmasin. Saat ini, Kota Banjarmasin memiliki 5 Kecamatan, yaitu Banjarmasin Utara, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, Banjarmasin Selatan.

Gambar 4. 1 Luas Wilayah Kota Banjarmasin Menurut Kecamatan

Kecamatan District	Ibukota Kecamatan Capital of District	Luas Total Area (km ² /sq.km)
(1)	(2)	(3)
Banjarmasin Selatan	Kelayan Selatan	38,24
Banjarmasin Timur	Kuripan	17,71
Banjarmasin Barat	Pelambuan	12,97
Banjarmasin Tengah	Teluk Dalam	6,72
Banjarmasin Utara	Alalak Utara	22,73
Banjarmasin		98,37

Gambar 4. 2 Jumlah RT dan RW Menurut Kecamatan Kota Banjarmasin

Kecamatan District	Jumlah RT Number of RT	Jumlah RW Number of RW
(1)	(2)	(3)
Banjarmasin Selatan	343	26
Banjarmasin Timur	291	17
Banjarmasin Barat	356	25
Banjarmasin Tengah	251	26
Banjarmasin Utara	339	23
Banjarmasin	1.580	117

Sumber: BPS Kota Banjarmasin 2024.

Kota Banjarmasin terbagi menjadi 5 wilayah kecamatan, yaitu Kecamatan Banjarmasin Utara, Banjarmasin Barat, Banjarmasin Tengah, Banjarmasin Timur, dan Banjarmasin Selatan. Berdasarkan data orientasi wilayah, Kecamatan Banjarmasin Selatan merupakan wilayah dengan cakupan geografis terluas yaitu mencapai 38,24 km², sedangkan Kecamatan Banjarmasin Tengah menjadi wilayah terkecil dengan luas hanya 6,72 km². Namun, jika ditinjau dari struktur tata pamong dan kelembagaan lokalnya, Kecamatan Banjarmasin Barat memiliki tingkat kepadatan lingkungan tertinggi dengan jumlah Rukun Tetangga (RT) terbanyak yaitu sebesar 356 RT, yang kemudian disusul oleh Banjarmasin Selatan dengan 343 RT. Secara akumulatif, administrasi kemasyarakatan di Kota Banjarmasin ditopang oleh total 1.580 RT dan 117 RW. Tingginya

angka sebaran kelembagaan RT/RW di wilayah-wilayah tersebut mencerminkan dinamika populasi serta besarnya potensi konsentrasi masyarakat, termasuk di dalamnya para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini.

Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin, jumlah UMKM yang terdaftar di Kota Banjarmasin tersebar di lima kecamatan dengan jumlah yang berbeda-beda.

Tabel 4.1 Jumlah UMKM Berdasarkan Kecamatan di Kota Banjarmasin

No	Kacamatan	Jumlah UMKM
1.	Banjarmasin Barat	11.379
2.	Banjarmasin Selatan	13.031
3.	Banjarmasin Timur	11.033
4.	Banjarmasin Utara	13.733
5.	Banjarmasin Tengah	10.354
Jumlah		59.530

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin, 2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah UMKM di Kota Banjarmasin tersebar pada seluruh kecamatan

dengan jumlah yang cukup besar. Kecamatan Banjarmasin Utara menjadi kecamatan dengan jumlah UMKM terbanyak yaitu sebanyak 13.733 UMKM. Sementara itu, Kecamatan Banjarmasin Tengah memiliki jumlah UMKM paling sedikit yaitu sebanyak 10.354 UMKM.

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas usaha masyarakat di Kota Banjarmasin berkembang cukup pesat dan memiliki potensi ekonomi yang besar. Banyaknya jumlah UMKM di Kota Banjarmasin juga menunjukkan tingginya aktivitas transaksi ekonomi masyarakat, sehingga mendorong perlunya penggunaan sistem pembayaran yang lebih praktis, cepat, dan efisien, salah satunya melalui penggunaan QRIS.

Selain berdasarkan kecamatan, data UMKM Kota Banjarmasin juga dapat diklasifikasikan berdasarkan skala usaha.

Tabel 4. 2 Klasifikasi UMKM Kota Banjarmasin

No	Klasifikasi Usaha	Jumlah
1.	Usaha Mikro	59.531
2.	Usaha Kecil	2.617
3.	Usaha Menengah	205
4.	Usaha Besar	557
Jumlah		62.910

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja Kota Banjarmasin, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa pelaku usaha di Kota Banjarmasin didominasi oleh usaha mikro dengan jumlah mencapai 59.531 usaha. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa sektor usaha mikro memiliki peranan yang sangat besar dalam aktivitas ekonomi masyarakat Kota Banjarmasin. Sementara itu, jumlah usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar memiliki jumlah yang lebih sedikit dibandingkan usaha mikro.

Dominasi usaha mikro tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di Kota Banjarmasin merupakan usaha berskala kecil yang membutuhkan kemudahan dalam melakukan transaksi usaha sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan QRIS menjadi salah satu alternatif sistem pembayaran digital yang dapat membantu pelaku UMKM dalam meningkatkan efisiensi transaksi, kemudahan pembayaran, serta mendukung perkembangan digitalisasi usaha.

B. Hasil

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi mengenai penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM, meliputi kemudahan penggunaan, manfaat, aksesibilitas, serta kendala yang dialami dalam penggunaannya, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data

pendukung untuk memperkuat hasil penelitian. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, meliputi pelaku usaha mikro yang berdomisili dan menjalankan usaha di Kota Banjarmasin, masih aktif menjalankan usahanya, serta telah menggunakan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) minimal selama 3 bulan. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang pelaku usaha mikro dengan karakteristik yang berbeda-beda, yang meliputi nama informan, jenis kelamin, jenis usaha, lama usaha, dan lama penggunaan QRIS.

Tabel 4. 3 Profil Informan

No	Nama informan	Jenis kelamin	Jenis Usaha	Lama Usaha	Lama Menggunakan QRIS
1.	Fathul	Laki-laki	Tahu Gejrot Milikrasa (Kuliner)	3,5 tahun	1,5 tahun
2.	Hasan	Laki-laki	Pedagang Buah	2 tahun	1 tahun
3.	Eka	Perempuan	Frozen food	5 tahun	2 tahun
4.	Sumiyati	Perempuan	Toko sembako	7 tahun	1 tahun
5.	Riswanto	Laki-laki	Es cendol	5 tahun	7 bulan

			dan warung makan		
6.	Syamsul	Laki-laki	Toko kosmetik	6 tahun	8 bulan
7.	Yudi	Laki-laki	Toserba	10 tahun	1,5 tahun
8.	Santi	Perempuan	Minuman	1 tahun	7 bulan
9.	Toni	Laki-laki	Masakan padang	2 tahun	7 bulan
10.	Siti Hafsah	Perempuan	Minuman dan telur	8 bulan	8 bulan

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel profil informan di atas, dapat diketahui bahwa informan dalam penelitian ini merupakan pelaku UMKM yang bergerak di berbagai bidang usaha, seperti kuliner, frozen food, toko sembako, toko kosmetik, hingga toserba. Lama usaha para informan bervariasi mulai dari 1 tahun hingga 10 tahun. Selain itu, seluruh informan telah menggunakan QRIS sebagai metode pembayaran digital dalam kegiatan usaha sehari-hari dengan rentang penggunaan mulai dari 7 bulan hingga 2 tahun.

1. Aksesibilitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Pelaku UMKM di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pelaku UMKM di Kota Banjarmasin, aksesibilitas penggunaan QRIS dapat dilihat melalui kemudahan proses pendaftaran, pemahaman penggunaan, kemudahan transaksi, serta tanggapan pelanggan terhadap penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menyatakan bahwa proses pendaftaran QRIS relatif mudah dilakukan karena memperoleh bantuan dari pihak bank maupun penyedia layanan. Selain itu, persyaratan yang diperlukan juga dinilai tidak terlalu rumit sehingga pelaku UMKM dapat mengakses layanan tersebut dengan mudah.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Fathul selaku pemilik Tahu Gejrot Milikrasa:

“Waktu pertama daftar QRIS menurut saya sangat-sangat mudah, saya tinggal mengikuti proses dari pihak bank dan tidak terlalu lama juga untuk pengurusannya.” (Fathul, pemilik Tahu Gejrot Milikrasa, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Eka selaku pemilik Manggatar Frozen Food:

“Menurut saya pengalaman pertama saat mendaftar QRIS cukup mudah. Dari pihak bank juga membantu proses pendaftaran sampai QR code langsung diantarkan ke toko, jadi saya tidak perlu repot datang ke kantor.” (Eka, pemilik Manggatar Frozen Food, komunikasi pribadi, 22 Mei 2026).

Selain itu, Hasan selaku pedagang buah juga menyampaikan:

“Sangat mudah persyaratannya juga tidak terlalu rumit sehingga pedagang kecil seperti saya pun bisa menggunakannya.” (Hasan, pedagang buah, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Toni selaku pemilik Rumah Makan Padang Saiyo Sakato:

“Menurut saya sekarang pendaftaran QRIS memang cukup mudah karena pihak bank juga aktif membantu pelaku UMKM untuk menggunakan pembayaran digital.” (Toni, pemilik Rumah Makan Padang Saiyo Sakato, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar informan menyatakan bahwa proses pendaftaran QRIS tergolong mudah dilakukan. Kemudahan tersebut dipengaruhi oleh bantuan dari pihak bank, persyaratan yang relatif sederhana, serta proses pengurusan yang tidak memerlukan waktu lama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM tidak mengalami kesulitan dalam mengakses layanan QRIS sebagai sistem pembayaran digital.

Selain proses pendaftaran, aspek aksesibilitas juga dapat dilihat dari tingkat pemahaman pelaku usaha terhadap penggunaan QRIS dalam kegiatan transaksi sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan menyatakan bahwa penggunaan QRIS mudah dipahami karena sistem penggunaannya sederhana dan tidak terlalu rumit.

2. Manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Pelaku UMKM di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pelaku UMKM di Kota Banjarmasin, penggunaan QRIS memberikan berbagai manfaat dalam kegiatan usaha sehari-hari. Manfaat tersebut dirasakan dalam bentuk kemudahan transaksi, efisiensi waktu, kemudahan pencatatan transaksi, serta peningkatan kenyamanan pelanggan.

Sebagian besar informan menyampaikan bahwa manfaat yang paling dirasakan dari penggunaan QRIS yaitu proses transaksi menjadi lebih cepat dan praktis dibandingkan sebelumnya. Penggunaan QRIS mempermudah pelanggan dalam melakukan pembayaran karena pelanggan tidak perlu lagi membawa uang tunai ataupun mencari uang pas saat bertransaksi.

Hal ini disampaikan oleh Hasan selaku pedagang buah:

“Manfaat yang paling terasa itu memudahkan pelanggan saat membayar dan transaksi jadi lebih cepat. Selain itu saya juga tidak terlalu repot menyediakan uang kembalian.” (Hasan, pedagang buah, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Eka selaku pemilik Manggatar Frozen Food:

“Manfaat yang paling terasa yaitu transaksi menjadi lebih mudah dan pelanggan lebih cepat saat melakukan pembayaran.” (Eka, pemilik Manggatar Frozen Food, komunikasi pribadi, 22 Mei 2026).

Selain itu, Riswanto selaku pemilik usaha es cendol dan rumah makan menyampaikan:

“Manfaat yang paling terasa yaitu mempermudah pelanggan saat melakukan pembayaran dan membuat transaksi lebih cepat.” (Riswanto, pemilik usaha es cendol dan rumah makan, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Toni selaku pemilik Rumah Makan Padang Saiyo Sakato juga menyampaikan:

“Manfaat yang paling terasa yaitu transaksi menjadi lebih praktis dan semua pembayaran juga tercatat langsung di aplikasi.” (Toni, pemilik Rumah Makan Padang Saiyo Sakato, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Dari beberapa pernyataan tersebut terlihat bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan dalam proses transaksi sehari-hari. Pembayaran menjadi lebih cepat dan praktis karena pelanggan cukup melakukan pemindaian kode QR tanpa harus menggunakan uang tunai maupun menunggu uang kembalian.

Selain mempermudah transaksi, penggunaan QRIS juga membantu pelaku usaha dalam memantau transaksi yang masuk. Beberapa informan menyatakan bahwa adanya riwayat transaksi pada aplikasi memudahkan mereka dalam mengelola pemasukan usaha.

Eka selaku pemilik Manggatar Frozen Food menyampaikan:

“Menurut saya sangat membantu karena semua catatan transaksi sudah tersimpan di aplikasi. Jadi saya tidak perlu lagi mencatat secara manual seperti sebelumnya.” (Eka, pemilik Manggatar Frozen Food, komunikasi pribadi, 22 Mei 2026).

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh Toni:

“Menurut saya cukup membantu karena riwayat transaksi sudah tersedia di aplikasi sehingga lebih mudah melihat pemasukan usaha setiap hari.” (Toni, pemilik Rumah Makan Padang Saiyo Sakato, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Sumiyati selaku pemilik Toko Yati juga menyampaikan:

“Lumayan membantu karena transaksi yang masuk bisa langsung terlihat melalui aplikasi sehingga lebih mudah memeriksa pemasukan.” (Sumiyati, pemilik Toko Yati, komunikasi pribadi, 22 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, keberadaan riwayat transaksi pada aplikasi QRIS dinilai cukup membantu pelaku UMKM dalam mengelola keuangan usaha. Informan merasa lebih mudah melihat pemasukan yang diterima sehingga pencatatan transaksi menjadi lebih teratur dibandingkan sebelumnya.

Manfaat lain yang juga dirasakan oleh pelaku UMKM yaitu meningkatnya kenyamanan pelanggan saat berbelanja. Sebagian informan menyampaikan bahwa pelanggan cenderung lebih tertarik berbelanja pada tempat usaha yang menyediakan metode pembayaran digital.

Hal tersebut disampaikan oleh Syamsul selaku pemilik toko kosmetik:

“Menurut saya cukup membantu menarik pelanggan karena sekarang banyak orang lebih memilih toko yang menyediakan pembayaran digital.” (Syamsul, pemilik toko kosmetik, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Siti Hafsah:

“Menurut saya cukup membantu menarik pelanggan karena sekarang banyak orang lebih memilih tempat yang menyediakan pembayaran digital.” (Siti Hafsa, pemilik usaha minuman dan telur, komunikasi pribadi, 22 Mei 2026).

Selain itu Hasan juga menyampaikan:

“Menurut saya ada perubahan karena pelanggan jadi lebih banyak. Sekarang orang-orang lebih suka tempat yang menyediakan pembayaran QRIS karena dianggap lebih mudah.” (Hasan, pedagang buah, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Dari hasil wawancara tersebut terlihat bahwa penggunaan QRIS tidak hanya mempermudah proses pembayaran, tetapi juga memberikan dampak terhadap kenyamanan pelanggan dalam bertransaksi. Ketersediaan metode pembayaran digital membuat pelanggan merasa lebih mudah saat berbelanja sehingga turut mendukung perkembangan usaha.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, manfaat penggunaan QRIS yang dirasakan pelaku UMKM meliputi kemudahan transaksi, efisiensi waktu, kemudahan dalam memantau pemasukan usaha, serta peningkatan kenyamanan pelanggan.

3. Kendala Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Pelaku UMKM di Kota Banjarmasin

Berdasarkan Meskipun penggunaan QRIS memberikan berbagai kemudahan dalam proses transaksi, hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam pelaksanaannya pelaku UMKM masih menghadapi beberapa kendala. Kendala yang dirasakan tidak hanya berkaitan dengan faktor teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan

pelanggan serta pengalaman yang dialami pelaku usaha saat menggunakan QRIS.

Salah satu kendala yang cukup sering muncul berkaitan dengan gangguan jaringan internet dan keterlambatan dana masuk ke rekening. Kondisi ini membuat proses transaksi terkadang berjalan kurang lancar, terutama saat usaha sedang ramai pengunjung.

Hal tersebut disampaikan oleh Siti Hafsah selaku pemilik usaha minuman dan telur:

“Kendala yang paling sering biasanya masalah jaringan dari pelanggan saat melakukan pembayaran. Kadang proses transaksi jadi sedikit lebih lama karena sinyal kurang bagus.” (Siti Hafsah, pemilik usaha minuman dan telur, komunikasi pribadi, 22 Mei 2026).

Selain kendala jaringan, beberapa informan juga mengungkapkan bahwa dana hasil transaksi tidak selalu langsung masuk ke rekening pada saat itu juga. Toni selaku pemilik Rumah Makan Padang Saiyo Sakato menyampaikan:

“Kendala yang paling sering menurut saya itu saat transaksi sudah muncul notifikasi berhasil, tetapi uang belum langsung masuk ke rekening sehingga membuat penjual merasa bingung saat melayani pelanggan.” (Toni, pemilik Rumah Makan Padang Saiyo Sakato, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Riswanto:

“Kadang ada juga keterlambatan uang masuk ke rekening. Misalnya pelanggan bayar hari ini, tetapi uangnya baru masuk ke rekening besok.” (Riswanto, pemilik usaha es cendol dan rumah makan, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Dari beberapa pendapat informan tersebut terlihat bahwa kendala teknis masih menjadi hambatan dalam penggunaan QRIS. Gangguan jaringan maupun keterlambatan transaksi masuk dapat memengaruhi kelancaran pelayanan dan membuat pelaku usaha merasa kurang nyaman saat bertransaksi dengan pelanggan.

Selain masalah teknis, beberapa pelaku UMKM juga mengungkapkan adanya rasa khawatir terkait keamanan transaksi. Kekhawatiran tersebut muncul karena pengalaman yang pernah dialami maupun kemungkinan terjadinya kesalahan transaksi.

Syamsul selaku pemilik toko kosmetik menyampaikan:

“Pernah ada kejadian penipuan saat transaksi QRIS, tetapi sekarang sudah diantisipasi dengan menggunakan aplikasi notifikasi suara agar setiap pembayaran yang masuk langsung terdengar.” (Syamsul, pemilik toko kosmetik, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Santi selaku pemilik usaha minuman:

“Kendalanya paling sering itu rasa khawatir kalau terjadi penipuan saat transaksi QRIS.” (Santi, pemilik usaha minuman, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Yudi selaku pemilik toko toserba juga menyampaikan pengalamannya:

“Kendala yang pernah saya alami yaitu transaksi bisa masuk dua kali sehingga membuat saya agak kurang nyaman menggunakan QRIS.” (Yudi, pemilik toko toserba, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dilihat bahwa rasa khawatir terhadap keamanan transaksi masih dirasakan oleh

sebagian pelaku UMKM. Meskipun penggunaan QRIS dinilai cukup membantu dalam kegiatan usaha, beberapa informan masih merasa perlu lebih berhati-hati dalam memeriksa transaksi yang masuk.

Temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan QRIS juga dipengaruhi oleh kebiasaan pelanggan. Sebagian informan menyatakan bahwa masih ada pelanggan yang lebih memilih menggunakan uang tunai dibandingkan pembayaran digital.

Hal tersebut diungkapkan oleh Sumiyati selaku pemilik Toko Yati:

“Masih cukup banyak juga pelanggan yang memilih tunai, terutama orang-orang yang sudah lebih tua karena mereka lebih nyaman menggunakan uang cash dibanding pembayaran digital.” (Sumiyati, pemilik Toko Yati, komunikasi pribadi, 22 Mei 2026).

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh Yudi:

“Masih cukup banyak pelanggan yang menggunakan uang tunai, terutama pelanggan yang memang sudah terbiasa membayar secara langsung.” (Yudi, pemilik toko toserba, komunikasi pribadi, 21 Mei 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan pembayaran digital belum sepenuhnya diterapkan oleh seluruh pelanggan. Sebagian masyarakat masih mempertahankan kebiasaan menggunakan uang tunai, terutama pelanggan yang sudah terbiasa melakukan transaksi secara langsung.

Secara keseluruhan, kendala penggunaan QRIS yang dialami pelaku UMKM dalam penelitian ini meliputi kendala teknis dan nonteknis. Kendala teknis berkaitan dengan gangguan jaringan serta

keterlambatan transaksi masuk ke rekening, sedangkan kendala nonteknis berkaitan dengan keamanan transaksi dan kebiasaan pelanggan yang masih menggunakan pembayaran tunai.

C. Pembahasan

1. Aksesibilitas Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Pelaku UMKM di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Banjarmasin menunjukkan tingkat aksesibilitas yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kemudahan yang dirasakan pelaku usaha mulai dari proses pendaftaran, penggunaan, hingga pelaksanaan transaksi dalam kegiatan usaha sehari-hari. Sebagian besar informan menyampaikan bahwa penggunaan QRIS relatif mudah dipahami karena sistemnya sederhana serta adanya bantuan dari pihak bank dalam proses pendaftaran dan penggunaannya.

Kemudahan dalam mengakses dan menggunakan suatu layanan menjadi salah satu faktor yang mendukung penerimaan teknologi oleh pengguna. Pada penelitian ini, kemudahan tersebut terlihat dari kemampuan pelaku UMKM dalam menyesuaikan penggunaan QRIS dengan aktivitas usaha yang dijalankan.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kamilah dan Haryati yang menyatakan bahwa

kemudahan penggunaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan QRIS pada pelaku UMKM (Kamilah & Haryati, 2024). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin mudah suatu sistem digunakan, maka semakin tinggi pula kecenderungan pengguna untuk memanfaatkan teknologi tersebut dalam kegiatan usaha.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Puriati Dkk. juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS memberikan kemudahan serta efisiensi dalam proses transaksi pada pelaku UMKM (Puriati et al., 2023). Hasil penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa sebagian besar informan tidak mengalami kesulitan yang signifikan dalam penggunaan QRIS. Kemudahan dalam proses penggunaan, transaksi yang lebih praktis, serta sistem pembayaran yang dinilai lebih efisien menjadi faktor yang mendorong pelaku usaha untuk memanfaatkan QRIS dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa tingkat aksesibilitas penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Banjarmasin tergolong cukup baik. Hal tersebut terlihat dari kemampuan pelaku usaha dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan QRIS sebagai sistem pembayaran digital dalam kegiatan usaha sehari-hari. Penggunaan QRIS dinilai mampu memberikan kemudahan dalam proses transaksi,

meningkatkan efisiensi pembayaran, serta mendukung aktivitas usaha agar berjalan lebih praktis dan efektif. Dengan non-tunai, tetapi juga menjadi bagian dari proses adaptasi pelaku UMKM terhadap perkembangan digitalisasi sistem pembayaran.

2. Manfaat Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Pelaku UMKM di Kota Banjarmasin

Penggunaan QRIS pada pelaku UMKM di Kota Banjarmasin memberikan berbagai manfaat yang dirasakan secara langsung dalam aktivitas usaha sehari-hari. Dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar informan menyampaikan bahwa QRIS membantu mempermudah proses transaksi, menghemat waktu, serta membantu dalam memantau pemasukan usaha.

Pelaku usaha menilai bahwa keberadaan QRIS membuat proses pembayaran menjadi lebih praktis karena pelanggan tidak perlu lagi menggunakan uang tunai atau menunggu uang kembalian. Hal tersebut membuat transaksi dapat berlangsung dengan lebih cepat, terutama ketika kondisi usaha sedang ramai.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yola Afifa dan M. Yarham yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS memberikan dampak positif berupa kemudahan dan percepatan proses pembayaran bagi pelaku usaha maupun pelanggan (Afifa & Yarham, 2023). Hasil penelitian tersebut

memperlihatkan bahwa penggunaan QRIS mampu mendukung kegiatan transaksi menjadi lebih efektif.

Hasil yang hampir sama juga ditemukan dalam penelitian Nurjanna Hayati Husain Dkk yang menyatakan bahwa penggunaan QRIS dapat meningkatkan efisiensi transaksi serta memberikan dampak positif terhadap aktivitas usaha (Husain et al., 2018). Kemudahan yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan pembayaran, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi pelanggan dalam bertransaksi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti mendapatkan hasil sesuai dengan keadaan di lapangan bahwa manfaat penggunaan QRIS tidak hanya dirasakan dalam proses pembayaran, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam mengelola aktivitas usaha secara lebih praktis. Keberadaan riwayat transaksi pada aplikasi turut membantu pelaku UMKM dalam memantau pemasukan sehingga kegiatan usaha menjadi lebih terorganisir.

3. Kendala Penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada Pelaku UMKM di Kota Banjarmasin

Di samping manfaat yang diperoleh, penggunaan QRIS dalam kegiatan usaha juga masih menghadapi beberapa hambatan. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan, kendala yang dirasakan cukup beragam, mulai dari masalah jaringan

internet, keterlambatan transaksi masuk ke rekening, hingga kekhawatiran terhadap keamanan transaksi.

Beberapa pelaku usaha mengungkapkan bahwa kondisi jaringan yang kurang stabil terkadang menyebabkan proses pembayaran berjalan lebih lama. Selain itu, terdapat juga pengalaman terkait keterlambatan dana masuk ke rekening yang menimbulkan kebingungan saat proses transaksi berlangsung.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Puriati dan rekan-rekannya yang menemukan adanya kendala berupa keterbatasan jaringan internet serta kurangnya pemahaman masyarakat terhadap penggunaan QRIS (Puriati et al., 2023). Adanya hambatan tersebut menyebabkan penggunaan QRIS belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh Gusman beserta rekan-rekannya juga menunjukkan bahwa penggunaan QRIS masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital, dan risiko keamanan transaksi (Daeli et al., 2025). Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi tingkat penggunaan QRIS pada pelaku UMKM.

Menurut peneliti, kendala dalam penggunaan QRIS tidak hanya berasal dari sistem pembayaran digital itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor di luar sistem, seperti kondisi jaringan serta kebiasaan masyarakat yang masih terbiasa melakukan transaksi

secara tunai. Meskipun demikian, sebagian besar pelaku UMKM tetap menggunakan QRIS karena manfaat yang diperoleh dianggap lebih besar dibandingkan hambatan yang dirasakan.

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa QRIS memberikan kemudahan dalam proses transaksi, mendukung efisiensi pembayaran, serta membantu pengelolaan keuangan usaha melalui pencatatan transaksi yang lebih teratur. Di samping berbagai manfaat tersebut, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti gangguan jaringan internet, biaya Merchant Discount Rate (MDR), dan kebiasaan sebagian konsumen yang masih menggunakan uang tunai. Meskipun demikian, para pelaku UMKM tetap berupaya beradaptasi dengan perkembangan teknologi pembayaran digital sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan keberlangsungan usaha. Kondisi tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk mempersiapkan masa depan dengan sebaik-baiknya melalui perencanaan dan pemanfaatan sarana yang memberikan kemaslahatan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al- Hasyr: 18)

Ayat tersebut mengandung perintah agar setiap individu mempersiapkan dan merencanakan berbagai aspek kehidupannya secara baik untuk masa yang akan datang. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan QRIS dapat dipahami sebagai bentuk ikhtiar pelaku UMKM dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan sistem pembayaran digital yang terus berkembang. Melalui pemanfaatan QRIS, pelaku usaha tidak hanya memperoleh kemudahan dan efisiensi dalam bertransaksi, tetapi juga berupaya membangun pengelolaan usaha yang lebih tertata, transparan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penggunaan QRIS pada UMKM tidak hanya memberikan manfaat secara ekonomi, tetapi juga mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas pengelolaan usaha demi keberlangsungan dan perkembangan usaha di masa mendatang.